

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Uraian mengenai budaya populer Jepang, sejarah musik pop Jepang, dan diplomasi kebudayaan Jepang di Indonesia sebagai dasar dari penelitian dibahas dalam bab ini. Kemudian, dilanjutkan dengan uraian diplomasi kebudayaan Jepang melalui budaya populer.

2.1 Pengertian Budaya Populer

Menurut McIver (dalam Faisal dan Lusiana, 2022) budaya adalah ekspresi jiwa yang tercermin dalam gaya hidup serta pemikiran, interaksi sosial, karya sastra dan seni, kepercayaan agama, kegiatan rekreasi dan hiburan, yang memenuhi keperluan hidup manusia. Seiring berkembangnya zaman, muncul istilah budaya populer. Budaya Populer lebih sering merujuk pada ide yang menyatakan bahwa kebudayaan tumbuh dari imajinasi dan inovasi masyarakat umum. Menurut Storey (dalam Jayanti, 2010) Budaya pop atau (*cultural popular*) dalam Bahasa Spanyol dan Portugis “*de la gente, del pueblo; da gente, do povo*” yaitu kebudayaan yang bersumber dari rakyat. Dalam bahasa dan kebudayaan latin, istilah kebudayaan rakyat lebih menggambarkan gagasan bahwa kebudayaan tumbuh dan berkembang dari kreativitas masyarakat itu sendiri. Budaya populer muncul karena suatu kebiasaan yang ada pada masyarakat. Munculnya budaya populer, tidak terlepas dari suatu media, Menurut Burton (dalam Febrianti, 2021) Budaya populer adalah kebudayaan yang timbul atas kehendak media. Artinya, jika media dapat menciptakan kebudayaan tertentu, maka masyarakat akan menerima dan menganggapnya sebagai suatu bentuk kebudayaan. Populer yang dimaksud di sini berkaitan dengan pola konsumsi dan pengaruh media massa terhadap masyarakat sebagai konsumen. Budaya populer mungkin dapat dijelaskan sebagai kebudayaan yang diakui secara lokal dan dijaga oleh masyarakat.

Menurut Bieniek dan Leavy (dalam Istiqomah, 2020) Budaya populer umumnya merujuk pada gambar, narasi, dan ide yang berada dalam budaya *mainstream*. Budaya "populer" dikenal oleh kebanyakan massa di masyarakat

tertentu yang terpapar dengan aspek dominan budaya pop yang sama. Budaya pop atau yang biasa dikenal dengan *Popular Culture* mulai menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Di sisi lain, budaya populer adalah budaya massa hal ini dipertegas oleh Strinati (dalam Rinjani, 2017) secara sederhana budaya massa dapat dikatakan sebagai budaya populer yang dihasilkan melalui teknik-teknik produksi industrial massa dan dijual untuk mendapatkan keuntungan dari konsumen massa. Budaya massa merupakan hasil produksi budaya populer yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan budaya populer.

Dari beberapa teori yang telah dijelaskan di atas, budaya populer adalah budaya yang muncul karena kreativitas dari masyarakat itu sendiri, dan budaya populer muncul tidak terlepas dari suatu media. Budaya populer sama dengan budaya massa karena dihasilkan melalui teknik industrial dan dijual untuk mendapatkan keuntungan dari masyarakat konsumen.

2.2 Sejarah dan Perkembangan Budaya Populer Jepang

Menurut Craig (2000), Jepang memiliki sejarah prestasi artistik yang panjang dan terkenal, dengan banyak tokoh ahli dan karya seni yang tak terhitung jumlahnya di bidang sastra, puisi, teater, film, patung, lukisan, keramik, taman, dan arsitektur. Dan berpendapat juga bahwa budaya populer yang ada pada zaman sekarang ini adalah hasil dari perkembangan budaya Jepang pada zaman edo, diperkuat dengan pernyataan Craig dalam bukunya yang berjudul *Japan pop: Inside the world of Japanese popular culture*

“The bloodlines of today’s popular culture go back in particular to the vibrant bourgeois culture, born of the common people and aimed at the new urban middle class, which developed and flourished during Japan’s Edo Period (1603-1867)” (Craig, 2000, p. 7)

kebudayaan populer yang ada saat ini berasal dari kebudayaan kelas atas yang muncul dari masyarakat biasa dan ditujukan untuk lapisan kelas menengah perkotaan yang baru, yang berkembang dan meluas selama periode Edo di Jepang (1603-1867).

Budaya populer di Jepang sudah mulai masuk pada zaman edo, pada saat itu Jepang yang sempat mengisolasi diri dengan pengaruh asing mulai membuka diri terhadap dunia luar karena adanya perjanjian perdagangan dengan negara asing

(Varley, 2000). Banyak pertukaran budaya antara Jepang dengan negara asing, seperti Amerika dan Eropa yang saling menguntungkan masing-masing pihak.

Setelah Restorasi Meiji pada tahun 1868, saat pemerintahan baru mulai berkuasa, banyak masyarakat Jepang yang menginginkan adanya reformasi di berbagai sektor, termasuk industri, gaya hidup, dan hiburan. Pada tahun 1870-an, benda-benda seperti *Kimono*, lukisan tradisional yang dibuat dengan menggunakan kayu, seni tato, dan peninggalan lain dari masa Tokugawa, menjadi populer sebagai souvenir bagi para wisatawan yang berkunjung ke Jepang (Tsutsui, 2010).

Gambar 2. 1 Lukisan dengan Teknik cukil kayu pada Zaman Edo



Sumber : *TsunaguJapan*

Begitu sebaliknya, bangsa barat mengajarkan berbagai macam sistem politik, pendidikan, dan militer. Kemudian, memperkenalkan cara berpakaian dan bermacam-macam alat musik dan genre musik seperti *rock* dan *jazz*, sehingga pada saat itu budaya masyarakat Jepang dengan budaya barat berinteraksi langsung dan terjadi asimilasi budaya. Dampak yang ditimbulkan Amerika terhadap kebudayaan populer Jepang nampak sangat nyata setelah Perang Dunia I, ketika meningkatnya pendapatan yang memicu pertumbuhan ekonomi konsumen yang besar. Seperti yang dikatakan oleh Oya Soichi, seorang wartawan yang terkenal, kehidupan

modern Jepang yang dipengaruhi oleh budaya Amerika sangatlah kuat. Hal ini disebabkan oleh masyarakat Jepang yang secara langsung berkaitan dengan budaya Barat. Kemudian muncul istilah “*Americanized*” dan “*Westernized*” dan istilah tersebut menjadi terkenal di Jepang (Tsutsui, 2010). Usai perang dunia kedua, Jepang mulai mengimpor kebudayaan barat seperti buku komik, kartun, film, dan produk kebudayaan barat lainnya.

Menurut Vogel (1979) Jepang berhasil membangkitkan ekonomi pasca perang dunia kedua, dengan cara menentukan faktor-faktor yang dapat berperan dalam kesuksesan ekonomi Jepang, seperti orientasi kerja keras, pendidikan yang berkualitas, dan hubungan antara bisnis, pemerintah, dan masyarakat. Jepang mulai bangkit dari keterpurukannya, banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan mengolah kembali sisa sampah dan limbah yang sudah tidak terpakai lagi untuk dijadikan miniatur mainan, sehingga barang tersebut memiliki nilai jual. Barang tersebut menjadi produk mainan yang cukup diminati anak-anak pada masa itu, kemudian diekspor Jepang ke negara lain, seperti Amerika Serikat.

Industri hiburan seperti sinema, program televisi seperti pertandingan bisbol, sumo, dan acara televisi Amerika mengalami perkembangan yang pesat pada tahun 1950-an. Saat itu, Jepang berhasil memproduksi film yang menuai kepopuleran baik di dalam maupun luar Jepang. film yang disutradai oleh Ishirou Honda tersebut berjudul *Godzilla*, film yang menceritakan mengenai kadal besar yang muncul karena radiasi nuklir tersebut termasuk kampanye bebas nuklir di Jepang (Tsutsui dalam Amrillah, 2016). Karena popularitas *Godzilla* yang melejit, film ini juga di eksport ke Amerika Serikat dan beberapa negara juga menciptakan replika yang serupa. Terdapat 3 negara yang tercatat yaitu Inggris rilis pada tahun 1960 dengan judul *Gorgo*, di Denmark rilis pada tahun 1962 dengan judul *Reptilicus* dan Korea Selatan pada tahun 1967 dengan judul *Yongary* (The Telegraph *Godzilla: the incendiary – and very serious – history of Japan's original King of the Monsters*, 2019)

Gambar 2. 2 Poster film Godzilla pada tahun 1954



Sumber: *The Telegraph*

Selain itu, Jepang juga mulai memproduksi *anime* untuk memasuki pasar internasional. Pada tahun 1945, Jepang berhasil memproduksi anime pertamanya digunakan tentara Angkatan laut sebagai alat propaganda untuk membangun semangat anak-anak pada masa itu, *anime* ini berjudul *Momotaro Umi no Shinpei* (Williams dalam Wulansuci, p.49, 2010). Selanjutnya, tahun 1948 Jepang mendirikan *Toei Animation* sebagai studio animasi, hal ini diputuskan karena pasar global mulai menaruh perhatian pada Jepang sebagai negara dengan budaya pop yang menarik. Kemudian, tahun 1963, serial anime *Tetsuwan Atomu* (Astro Boy), *Tetsujin 28-go* (Gigantor), dan 8 Man berhasil mencapai kesuksesan. Tidak hanya di dalam negeri, Astro Boy dan Gigantor juga berhasil mencapai kesuksesan saat ditayangkan di Amerika Serikat, beberapa negara di Eropa serta Asia.

Era kebangkitan teknologi dan inovasi yaitu pada tahun 1970, Jepang menjadi pusat inovasi dan teknologi, dan berhasil mengembangkan dan memasarkan barang-barang elektronik, seperti ponsel, televisi warna, VCR (*Video Cassete Record*) dan komputer, yang menguasai pasar internasional. Contohnya *Sony Walkman* yang diperkenalkan pada 1979, meraih popularitas yang luas karena bentuknya yang mudah dibawa dan dapat dinikmati secara pribadi.

Gambar 2. 3 Sony Walkman yang diperkenalkan pada tahun 1979



Sumber: *Streogum*

Kemudian, berlanjut dengan populernya permainan *video game* yang saat itu Jepang dikenal sebagai penyalur produk hiburan tersebut. Jepang memberikan perkembangan yang inovatif sehingga memberikan peningkatan terhadap industri *video game*. Walaupun pada saat itu, pembuatan *video game* berada di laboratorium ilmiah Amerika Serikat dan Britani Raya, kemajuan permainan video yang lebih signifikan terjadi pada tahun 1978 ketika game *Space Invaders* dirilis oleh Taito Corporation. Game ini sangat terkenal dan sehingga hal ini yang memicu ledakan industri permainan video di Jepang. Beberapa permainan yang sangat populer pada saat itu adalah *Pac-Man* yang dibuat oleh *Namco* pada tahun 1980, *Donkey Kong* pada tahun 1981, dan *Mario Bros* pada tahun 1983 (Tsutsui dalam Amrillah, 2016).

Budaya populer Jepang telah menjadi barang dagangan yang sangat berharga bagi Jepang. *anime* dan *manga* yang mendapatkan kepopuleran di masyarakat, puncaknya pada tahun 1980 sampai 1990, Amerika menjadi salah satu pasar utama Jepang untuk animasi seperti *Dragon Ball Z*, *Sailor Moon*, dan *Pokemon*. Film animasi Jepang istilah populernya anime berhasil memiliki banyak penggemar di seluruh dunia, seperti *anime* karya Hayao Miyazaki yang berjudul *spirited away*, tahun 2001 berhasil menjadi *Best Animated Featured Film*, dan mendapatkan kemenangan di *Golden Bear Award* dalam Berlin Film Festival

(Wulansuci, 2010). Tidak kalah dengan *anime*, komik Jepang atau istilah populernya *manga* juga mendapat banyak perhatian masyarakat dunia. Saat itu *manga* dengan genre *science fiction*, olah raga, komik tentang perkelahian populer dikalangan anak-anak. Sekitar 27% atau lebih dari 1,8 juta buku komik yang dihasilkan di Jepang (Schodt dalam Amrillah 2016 (Amrillah, 2016)).

Seiring berjalannya waktu, budaya populer Jepang semakin dikenal oleh masyarakat dunia. Selama dua dekade terakhir, produk budaya populer Jepang telah diekspor, dipasarkan, dan dikonsumsi secara besar-besaran di seluruh Asia Timur dan Tenggara. *Manga* Jepang secara rutin diterjemahkan ke dalam bahasa lokal Korea Selatan, Thailand, Indonesia, Taiwan, dan China, dan mereka mendominasi pasar buku komik Asia Timur (Otmazgin, 2008). Begitu juga dengan anime yang telah memiliki banyak penggemar. Seperti anime Doraemon yang mempunyai tingkat popularitas yang luas, hingga ke seluruh dunia. *Anime Doraemon* juga dijadikan sebagai duta *anime* internasional pada tahun 2008.

Kebudayaan populer Jepang selain anime dan *manga*, yaitu Musik Jepang yang sering digunakan dalam industri hiburan, seperti anime, drama televisi, dan film, sering kali menjadi bagian dari budaya Jepang yang terkenal di dunia. *Japanese Pop* atau istilah populernya J-Pop juga sudah mulai menyebar ke pasar asia bahkan di Indonesia, beberapa grup band mulai mengadopsi aliran ini untuk musik mereka seperti J-Rock yang secara terang-terangan menggunakan huruf “J” di depan, yang merupakan kependekan dari Jepang (Tsutsui dalam Amrillah, 2016).

2.3 Pengertian musik

Musik adalah bentuk seni yang melibatkan susunan bunyi secara teratur dan bermakna, yang membentuk pola dan struktur yang dapat dinikmati dan dimengerti oleh pendengar. Dalam bahasa Yunani musik disebut dengan *musike*, yang mana kata *musike* ini berasal dari kata *muse*, artinya berasal dari dewa-dewi Yunani yang melindungi ilmu pengetahuan dan seni. Oleh karena itu, hal ini dapat dikatakan musik sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Zaman dahulu, Musik menjadi alat

bagi manusia untuk menunjukkan diri, menyampaikan pesan, memperkuat identitas budaya, dan menjalin hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar mereka. Musik menjadi bahasa universal untuk menyampaikan pengalaman dan menunjukkan keunikan orang-orang sebagai individu dan masyarakat. tidak dapat dipungkiri musik menjadi pelengkap utama untuk menyempurnakan suatu budaya, Musik dapat memeluk keanekaragaman, menyatukan masyarakat, dan menciptakan ikatan emosional yang kokoh.

Manusia menggunakan musik sebagai sarana untuk mengekspresikan ide melalui suara yang terdiri dari elemen dasar melodi, irama, dan harmoni, didukung oleh elemen pendukung bentuk, karakteristik, dan nuansa suara (Soeharto, 1992). Saat ini, fungsi musik masih sama dengan zaman dahulu, terkadang musik dimainkan untuk mewujudkan rasa syukur, seperti saat hari-hari penting terjadi. Musik di masa sekarang semakin berkembang dan memiliki berbagai macam genre, seperti pop, rock, hip-hop, R&B, jazz dan sebagainya.

2.4 Sejarah Musik Populer di Jepang

Musik populer di Jepang dimulai ketika pengaruh barat masuk dan berkembang pasca Restorasi Meiji. Pengaruh budaya populer barat telah memainkan peran penting dalam perkembangan musik populer Jepang. Tidak dapat dipungkiri bahwa musik populer Amerika merupakan faktor utama dalam pembentukan musik populer Jepang. dalam beberapa abad terakhir, musik tradisional Jepang dibagi menjadi dua aliran yang dikenal sebagai *gagaku*, yakni musik kuno dari kaum bangsawan yang elegan, dan musik rakyat jelata yang disebut *min'yo* atau *zokkyoku* (Stanlaw, 2000). Diantara *min'yo* atau *zokkyoku* tidak terdapat perbedaan yang jelas, tetapi umumnya *min'yo* adalah lagu mengenai kerja keras, sedangkan *zokkyoku* mengenai percintaan (Abdillah, 2006).

Gambar 2. 4 Musik Tradisional Jepang "Gagaku" diputar di Istana Kekaisaran



Sumber: *Doyouknowjapan.com*

Sepanjang zaman Edo, ada satu musik yang terkenal pada masa itu, yaitu musik *naniwabushi*, menurut (Waseda, 2020) *Naniwabushi* adalah bentuk penceritaan musik ekspresif di mana satu orang menceritakan dan menyanyikan sebuah cerita dan juga memerankan semua karakter. Narasi dan aksinya disertai dengan *shamisen* (kecapi bersenar tiga), yang memberikan efek suara yang dramatis. Kotomi (2013) mengatakan *Naniwabushi* secara efektif menggabungkan bagian-bagian melodi (*fushi*) yang membangkitkan plot dan perasaan karakter, alur karakter yang diucapkan (*tanka*) yang disampaikan dalam berbagai nuansa dan intonasi, dan garis cerita yang menggambarkan aksi. Pada abad ke-19, saat dimulainya era *Meiji*, ada genre musik yang berkembang karena pengaruh dari musik tradisional dan musik barat, disebut enka. Musik enka ini digunakan sebagai sarana untuk menyuarakan kritik atau pidato. Pada masa tersebut, musik enka ini merupakan salah satu musik yang cukup digemari oleh masyarakat Jepang karena lagu-lagu rakyat yang diaransemen dengan irama dan instrumen dari Barat. (WeXpats, 2021).

Musik-musik barat yang mempengaruhi musik Jepang saat itu, sekitar tahun 1920 atau kurang lebih selama 1,5 abad, membuat Jepang membagi dua jenis musik populer, yaitu musik yang berasal dari Amerika dan Eropa dan musik yang telah diadaptasi dengan gaya khas Jepang. Kategori musik kedua ini kemudian dikenal sebagai *kayoukyoku* atau musik yang populer. Awalnya istilah musik populer di Jepang disebut *ryukoka* yang artinya lagu-lagu yang populer, Sementara itu, lagu-

lagu yang mereka siarkan adalah lagu-lagu yang memiliki gaya yang populer, tetapi tidak semuanya populer. Sehingga saat itu, NHK (*Nippon Housou Kyokai*) menyebut semua musik populer dengan istilah *kayoukyoku* (Fujie, 2000).

Musik populer berkembang dari panggung ke media massa melalui penyebaran, penerbitan, dan perekaman. Sekitar tahun 1920-an, undang-undang hak cipta musik pertama Jepang mulai berlaku, tahun 1925 dimulainya siaran radio, dan tahun 1927 didirikannya tiga perusahaan rekaman besar Jepang. Kualitas perekaman musik semakin baik dan perangkat pemutar musik menjadi lebih terjangkau dan tersedia secara luas untuk masyarakat di Jepang. Dalam industri rekaman yang berkembang, perusahaan rekaman dan perusahaan film bekerja sama untuk merilis rekaman lagu dan film secara bersamaan untuk memberikan penjelasan yang maksimal bagi lagu-lagu tersebut. Dengan demikian, *kayokyoku* menjadi populer di seluruh negeri pada saat yang sama. Lagu-lagu seperti "*Habu no minato*" (Pelabuhan dari Habu) yang disusun oleh Nakayama Shimpei dan dirilis pada tahun 1928, mewakili *kayokyoku* yang sangat dramatis pada periode ini. Pada tahun 1930-an, seorang penghibur tradisional Jepang (*geisha*) yang juga penyanyi *kayoukyoku* menyanyikan mirip dengan *kouta* atau lagu pendek. Salah satu lagu tersebut adalah "*Gion kouta*", yang disusun oleh Sasa Koka dan dirilis pada tahun 1930. Hal itu membuat hubungan antara musik tradisional Jepang dan *kayoukyoku* semakin erat, lagu-lagu rakyat tradisional juga diaransemen ulang dan menjadi populer, termasuk "*Tokyo Ondo*" yang diubah oleh Shimpei Nakayama pada tahun 1933.

Mendekati akhir tahun 1930-an, dampak perang mulai terasa di industri musik. Terjadi peningkatan jumlah lagu patriotik (*gunka*) yang berkisah tentang Manchuria dan Tiongkok Selatan. Seiring berjalannya perang, pemerintah Jepang memainkan peran yang lebih aktif dalam mempromosikan komposisi patriotik dengan iringan musik orkestra (Condry, 2011). Salah satu lagu *gunka* yang terkenal yang diciptakan oleh Koseki Yuji dan direkam pada tahun 1937 bernama "*Roei no uta*" [Lagu Perkemahan] (Fujie, 2000).

Pasca perang dunia kedua, membawa perubahan terhadap *kayoukyoku*. menurut (Hosokawa *et al*, 1991), pasca perang *kayoukyoku*, yang merupakan istilah

umum untuk lagu populer Jepang, yang dipengaruhi oleh percampuran antara unsur-unsur asli dan Amerika. pengaruh barat sangat kuat pasca perang dunia kedua, banyak lagu-lagu yang menggunakan tangga nada minor alami dan melodi dengan suara yang tidak berayun-ayun (*yuri*) digunakan dalam lagu saat itu. Selain itu, menurut (Fujie, 2000) lagu populer pertama setelah perang yang memiliki gaya Barat adalah "*Ringo no uta*" yang dinyanyikan oleh Namiki Michiko dan dirilis pada tahun 1945. Kemudian, beberapa lagu populer masih memiliki kaitan dengan musik *kayoukyoku* sebelum perang yang sangat dipengaruhi oleh Jepang. Salah satunya adalah "*Yu no machi ereji*" [elegi pemandian air panas], yang diciptakan oleh Koga Masao dan dinyanyikan oleh Omi Toshiro pada tahun 1948. Melodi dari lagu ini menggunakan tangga nada *yonanuki*, dan iringan gitar, yang memberikan suasana sedih yang mirip dengan shamisen. Lagu ini juga menjadi pemicu munculnya musik yang populer dengan iringan gitar ditahun 1950.

Perkembangan musik populer Jepang pada tahun 1950 ditandai oleh perubahan sosial dan budaya yang terjadi pasca perang dunia kedua. Siaran radio dan TV memegang peran penting dalam memperkenalkan musik populer kepada masyarakat. Program musik, seperti tayangan radio dan pertunjukan musik di TV, memberikan kontribusi besar dalam memasyarakatkan lagu-lagu dan artis-artis Jepang. Musik pop dan *jazz* yang terkenal di Amerika juga menyebar ke seluruh Jepang, terutama berkat keberadaan pangkalan militer Amerika. Tahun ini bahkan dikenal sebagai "*Year of the Jazz Boom*" karena kebangkitan musik *jazz* setelah perang menghentikan musik *jazz*. Beberapa lagu populer Amerika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dan menjadi hits dalam versi yang dinyanyikan oleh penyanyi Jepang. Penggunaan idiom musik impor dari Jepang juga diaplikasikan dalam komposisi, seperti contohnya dalam lagu *boogie-woogie* karya Ryoichi Hattori yang sukses dibawakan oleh Shizuka Kasagi, dan juga lagu *country & western*. Walaupun demikian, usaha untuk mengembangkan genre ini tidak membuahkan hasil yang memuaskan atau mendapat dukungan yang cukup (Mitsui, 2020).

Fujie (2000), menjelaskan pada akhir tahun 1950 an, muncul lagu yang meraih popularitas di pasar rekaman lagu pop Amerika dan lagu sentimental Jepang

dengan gaya vokal Jepang. fenomena *rock-n-roll* mania di Jepang yang berawal pada tahun 1956 dan mencapai puncaknya pada tahun 1959, ketika film populer menampilkan band-band *rock-n-roll* Jepang. Sejak saat itu, beberapa seniman mulai memadukan musik pop tradisional Jepang dengan *rock-n-roll*. Artis lain yang terpengaruh oleh musik Barat menampilkan ulang lagu-lagu populer Amerika, yang dikenal sebagai "*cover pop*" (Birtles, 2021). Salah satu contohnya adalah lagu "*Yurakucho de aimasho*" yang diciptakan oleh Yoshida Tadashi lagu-lagu dengan judul yang cukup jelas ini bernada minor dan dinyanyikan dengan suara merdu rendah dengan iringan orkestrasi yang canggih. Kemudian, sekitar tahun 1960 dirilis lagu *jazz* ringan *Ue o muite aruko* dinyanyikan Sakamoto Kyu meraih peringkat pertama dalam daftar lagu populer tunggal Billboard Amerika Serikat, bertahan selama tiga pekan, dan menempati peringkat kesepuluh secara keseluruhan di tahun tersebut. Hal itu yang membuat munculnya istilah "*japanese pops*" sebagai bagian dari *kayoukyoku*. Pada era itu, banyak orang-orang membentuk grup musik dan membuat lagu dengan gaya barat. Hal itu dikarenakan pengaruh dari musisi seperti *Ventures*, *the Animals* dan *The Beatles* yang pernah tampil di Jepang.

Gabungan gaya baru lagu-lagu populer dimasukkan ke dalam lagu-lagu komersial terus berlanjut sampai akhir tahun 1960 dan awal 1970-an, menghasilkan karya komersial yang ditulis dengan gaya lagu-lagu populer kontemporer, termasuk jenis musik *folk*, *rock*, dan *enka*. Di tahun 1970-an, aliran musik folk dan rock menggabungkan diri menjadi apa yang dikenal sebagai "jenis suara baru", yang dipopulerkan oleh Yoshida Takuro dan Minami Kosetsu. Karya-karya mereka yang kebanyakan ditulis sendiri umumnya menggunakan tangga nada minor alami, frasa-frasa pendek, dan jeda panjang di antara frasa-frasa tersebut. Liriknyanya yang cenderung memiliki sudut pandang yang lebih "pribadi", seringkali berlatar suku kata. Hal ini seperti yang dikatakan oleh (Tamotsu dalam Fujie, 2000, p.209) dalam buku *Handbook of Japanese Popular Culture* oleh Hidetoshi Kato

"By the late 970s, this new development in the folk movement came to be considered sufficiently different from the previous folk style-particularly in the seif-expressive nature of the lyrics-that the word "folk" was thought to be in appropriate. From this time, the label "new music" came into being. In the year 1978, albums of music considered

new music sold 40 percent of the total sales of the year, and several of these songs were used in television.”

Di akhir tahun 1970-an, kemajuan terbaru dalam gerakan masyarakat ini dianggap sangat berbeda dari gaya sebelumnya - terutama dalam hal lirik yang lebih ekspresif - sehingga istilah "rakyat" dianggap lebih tepat. Oleh karena itu, istilah "*new music*" muncul. Pada tahun 1978, album musik yang dianggap sebagai musik baru berhasil terjual sebesar 40% dari total penjualan tahun itu, dan beberapa di antaranya bahkan digunakan dalam acara televisi.

Namun, mendefinisikan "*New music*" cukup sulit, karena cukup berbeda dari *kayoukyoku*, Contohnya, saat musik *folk*, *rock*, dan *pop* dapat dibedakan melalui instrumen yang digunakan, sedangkan *New music* tidak terikat pada jenis instrumen tertentu. Umumnya, *New music* menggabungkan berbagai instrumen populer. Musik ini lebih menekankan melodi dibandingkan ketukan yang kuat, seperti di musik *rock* dan beberapa grup musik vokal. Meskipun sering dianggap sebagai musik urban dan modern, *New music* terkadang memasukkan unsur musik tradisional Jepang (Fujie, 2000). Setelah itu tahun 1980 muncul tema "*City pop*" berfokus pada perjalanan hidup di kota dan metropolis yang didukung oleh unsur musik elektronik dan perpaduan jazz (Hildred, 2023).

Seiring waktu berlalu istilah "*New music*" menghilang, istilah J-Pop muncul pada akhir 1988 atau awal 1989. Istilah ini diduga diciptakan oleh perencana program stasiun radio FM *J-WAVE* dan staf hubungan masyarakat dari perusahaan rekaman terkemuka. Istilah J-Pop diterapkan sebagai label, yang disiarkan pada musim gugur tahun 1989. Awalan J-, merupakan kependekan dari kata bahasa Inggris yang merujuk pada *Japanase* atau *Japan* (Mitsui, 2020). Dalam hal ini, J-pop merupakan genre dari musik populer Jepang. Utada Hikaru, bintang pop remaja, mencatatkan rekor penjualan baru dengan lebih dari sembilan juta kopi album debutnya, *First Love*. Lalu, muncul gaya musik baru yang berorientasi perkotaan yang dikenal sebagai '*Shibuya-kei*'. Musik yang dibawakan oleh grup seperti *Pizzicato Five*, *Original Love*, dan *Flippers Guitar* ditandai dengan penggabungan berbagai pengaruh Barat, sehingga menciptakan J-Pop yang dikenal oleh industri musik (Roberts dalam Mitsui, 2020). Pada akhir tahun 1990-an, J-Pop menjadi sangat populer di Asia dan kemudian mengalami penurunan awal tahun 2000-an

(Wai-ming, 2004). Di awal tahun 2000-an, J-Pop secara resmi dikenal sebagai frasa yang mengacu pada musik pop urban Jepang yang memadukan unsur-unsur musik global dan sering kali menampilkan unsur visual (Mitsui, 2020).

Saat ini, J-Pop terus berkembang dan memiliki banyak genre dan artis yang beragam, banyak artis J-Pop yang berhasil menjadi terkenal di luar negeri dan karyanya masih populer hingga saat ini. seperti grup idola perempuan yang awalnya bergenre J-Pop, AKB48 telah menjadi sangat terkenal sejak didirikan pada tahun 2005. Mereka telah mengeluarkan banyak lagu yang populer, termasuk *heavy rotation* dan *koisuru fortune cookies* yang juga dibawakan oleh *sister group* dari Indonesia yaitu JKT48.

